

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan siswa (Fitri et al., 2022). Sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai agama dan moral, pesantren tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berbicara dan kepemimpinan. Salah satu bentuk kegiatan yang sering dilakukan di pesantren adalah berpidato di depan umum. Sebagai contoh, di pondok pesantren Modern Nurussalam, siswa mengikuti kegiatan berpidato yang diadakan tiga kali dalam seminggu. Kegiatan ini mencakup berbagai bahasa, termasuk berpidato dalam bahasa Inggris, yang dilakukan untuk melatih keterampilan berbicara dan percaya diri siswa. Melalui kegiatan berpidato ini, siswa tidak hanya berlatih menyampaikan ide dan pendapat mereka, tetapi juga belajar mengatasi kecemasan yang mungkin muncul saat berbicara di depan umum, terutama bahasa asing.

Meskipun berpidato merupakan sesuatu yang umum dilakukan, akan tetapi sejumlah siswa merasakan kecemasan berbicara saat tampil di depan umum. Kecemasan tersebut tampak melalui beberapa tanda fisik dan perilaku, seperti keringat berlebih yang muncul oleh respon tubuh terhadap

stress, serta gerakan yang kaku dan tegang. Gerakan kaku ini mungkin menunjukkan upaya siswa untuk mengendalikan ketegangan yang dirasakannya. Selain itu, ketidaknyamanan emosional yang dialami siswa juga tercermin dari ekspresi wajah atau bahasa tubuh yang tampak kurang rileks, yang memperkuat kesan adanya kecemasan atau kegugupan dalam situasi tersebut. Meskipun kemampuan berbicara di depan umum adalah keterampilan penting, banyak siswa perlu dukungan dan pelatihan untuk mengatasi ketakutan dan kecemasan mereka. Dengan latihan yang konsisten, para siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, sehingga mereka dapat tampil lebih percaya diri dan efektif.

MacIntyre & Gardner (1991) menyampaikan bahwa kecemasan berbahasa dapat diartikan sebagai kekhawatiran atau ketakutan yang terjadi ketika pembelajar diperkirakan akan menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing. Horwitz mengatakan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang merasa cemas saat berpidato yaitu : ketakutan akan komunikasi, biasanya timbul dari ketidakmampuan siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan ide-ide yang matang, takut akan penilaian negatif yang muncul dari kebutuhan sosial untuk membuat kesan sosial yang positif pada orang lain, dan kecemasan uji coba (Horwitz et al.,1986).

Selain aspek psikologis yang mempengaruhi kemampuan berbahasa, fonologi juga berperan penting dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya untuk memahami bagaimana kecemasan memengaruhi cara bunyi dihasilkan dan diucapkan. Fonologi adalah cabang linguistik yang

mempelajari sistem bunyi dalam bahasa dan pola-pola mereka (Adhari et al., 2022). Dalam fonologi, perubahan bunyi merupakan fenomena yang terjadi ketika seseorang mengucapkan kata-kata dalam suatu bahasa. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana dan mengapa bunyi-bunyi tersebut berubah dalam berbagai konteks. Perubahan fonologi ini terjadi ketika penutur mengucapkan suatu

kata dalam bahasa tertentu dengan cara mengubah, menambah, menyisipkan, menyembunyikan awal, tengah, dan akhir kata. Ketika dua suara yang dekat satu sama lain menyerupai suara yang berdekatan dalam beberapa kata, itu disebut proses fonetik (Stageberg, 1972).

Disaat kita mendengarkan seseorang berbicara, menyanyi, berbicara di depan banyak orang, atau berbincang lewat telepon, kita akan mendengar suara-suara yang saling terhubung dan akhirnya membentuk kata-kata yang dapat di pahami, kemudian membentuk frasa, kalimat dan konteks tertentu. Kita juga akan merasakan variasi dalam suara tersebut, ada yang keras, ada yang pelan, terkadang suara tersebut diperpanjang atau dipotong menjadi jeda.

Kecemasan berbahasa dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Dalam konteks pesantren, dimana komunikasi verbal menjadi bagian penting dari proses pembelajaran dan interaksi sosial, memahami bagaimana kecemasan berbahasa mempengaruhi siswa sangatlah relevan. Analisis fonologis dapat memberikan wawasan tentang bagaimana

kecemasan berbahasa mempengaruhi produksi suara dan pengucapan.

Fenomena kecemasan berbahasa pada siswa di pesantren seringkali terlihat dari gejala-gejala seperti gagap, jeda panjang, dan ketidak tepatan intonasi saat berbicara. Ketidakmampuan untuk berbicara dengan lancar dan jelas dapat disebabkan oleh kecemasan ini, yang pada akhirnya menghambat proses komunikasi yang efektif. Studi menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa dapat mempengaruhi cara seseorang mengeluarkan suara, seperti dengan mengubah intonasi, kecepatan berbicara, dan pola *keda* yang tidak biasa.

Beberapa penelitian telah mengkaji dampak kecemasan pada produksi suara. Horwitz et al (1986) meneliti bagaimana kecemasan berbahasa menyebabkan siswa merasa takut akan penilaian negatif dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan ide dengan jelas, yang berdampak pada kualitas komunikasi verbal mereka. Selain itu, MacIntyre & Gardner (1991) menunjukkan bahwa kecemasan dapat mengganggu aliran normal bicara, menyebabkan kesulitan dalam artikulasi dan pengucapan kata. Analisis fonologis ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami bagaimana perubahan pada proses teknis suara, seperti intonasi dan artikulasi, dapat dihubungkan dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana kecemasan berbahasa siswa di Pondok Pesantren Modern Nurussalam mempengaruhi pelafalan bahasa Inggris siswa ketika mereka berpidato?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengucapan siswa di Pondok Pesantren Modern Nurussalam yang mengalami kecemasan saat berpidato di depan umum, dengan fokus pada aspek fonologis seperti *assimilation*, *deletions*, *lenitions*, dan *insertions*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan pemahaman lebih tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan berbicara dan pengucapan siswa di pesantren. Hal ini berkontribusi pada literatur mengenai pembelajaran bahasa dan pemahaman tentang bagaimana kecemasan berbicara mempengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing. Lalu analisis fonologis dalam konteks kecemasan berbicara memberikan wawasan baru dalam bidang fonologi. Penelitian ini dapat membantu pengembangan teori-teori tentang hubungan antara kecemasan berbicara dan produksi bunyi dalam bahasa.

2. Manfaat Praktis:

Penerapan analisis fonologis dalam mengevaluasi pengaruh kecemasan berbicara terhadap pengucapan siswa, memahami perubahan dalam sistem bunyi bahasa yang terjadi saat siswa mengalami kecemasan berbicara. Ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kecemasan berbicara mempengaruhi aspek *linguistic* dari berbicara siswa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sesuai yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan berfokus pada analisis fonologis pada siswa di pesantren yang mengalami kecemasan saat berbicara. Menurut Alpert & Haber (1960) kecemasan yang dihasilkan pada situasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi kecemasan yang memudahkan dan kecemasan yang memberatkan. Dijelaskan bahwa kecemasan yang memudahkan merupakan tingkat kecemasan yang mengarah pada peningkatan kemampuan belajar siswa, sementara kecemasan yang memberatkan merupakan kecemasan yang dihasilkan dari lemahnya prestasi yang dihasilkan siswa.

Spencer (1996) mengatakan bahwa proses fonologi leksikal bahasa sering terjadi pada proses yang biasa disebut sebagai proses fonologi alami dalam frase fonologi bahasa (hlm 58). Fonologi leksikal bahasa adalah perubahan bunyi menurut Spencer adalah yang mengalami proses leksikal fonologi seperti *Assimilation*, *Deletions*, *Lenitions* dan *Insertions*